

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Tidak hanya untuk mendampingi tumbuh kembang anak secara fisik namun lebih dari itu perlu ditumbuhkan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri secara mental yang juga baik. Tahap pembentukan konsep diri tidak terjadi dengan sendrinya melainkan hasil dari interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Jika tahap interaksi yang tercipta tidak maksimal maka pembentukan konsep diri tersebut akan terhambat.

Proses pengembangan konsep diri tersebut terus bertumbuh dengan peran keluarga sangatlah besar dalam pembentukannya. Peran keluarga mendominasi pembentukan konsep diri seseorang seperti dinyatakan oleh Granberg (2011) bahwa seorang anak di tahun pertama kehidupannya mulai dapat membedakan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut didorong oleh peran keluarga khususnya orangtua dan guru.

Melihat dari fenomena yang banyak terjadi hilangnya rasa percaya diri pada anak yang dikarenakan keterbatasan fisiknya sehingga membuat anak pendiam dan tidak mau bergaul dengan teman sebayanya.

Banyak sekali penyebab hilangnya rasa percaya diri pada anak. Yang akan dibahas disini adalah anak difabel dimana anak ini memiliki sebuah cacatan atau kelainan yang disebabkan sebuah kecelakaan atau sudah dari lahir. Namun berbeda pada anak-anak di YPAC Surabaya mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi. Meskipun mereka memiliki keterbatasan namun mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan berani unjuk didepan publik.

Bisa terbukti bahwa anak-anak di YPAC memiliki rasa percaya yang tinggi bisa dilihat dari berbagai prestasi yang anak-anak peroleh. Dari berbagai macam lomba dan prestasi akademi lainnya. Banyak murid dari YPAC yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan keterbatasan yang mereka punya.

Anak yang memiliki keadaan fisik lengkap terkadang masih merasa bahwa dirinya kurang. Apalagi untuk anak difabel yang memiliki keterbatasan yang harus menggunakan alat bantu khusus untuk melakukan aktifitasnya.

Maka dari itu tugas dari para guru bagaimana cara anak-anak percaya pada dirinya sendiri bahwa mereka mampu dan tidak hanya bergantung dengan orang lain hanya karena fisik mereka yang tidak sempurna. Anak-anak diajarkan kemandirian agar mereka bisa melakukan segala aktifitas-nya dengan sendiri tanpa harus mengandalkan orang lain tidak menunggu simpatik orang lain dan akhirnya mereka dipandang lemah dan kasihan.

Dengan cara itu guru-guru di YPAC mengajarkan anak-anak percaya diri yaitu berawal dari mengajarkan kemandirian. Jika anak bisa melakukan sendiri mereka akan lebih percaya diri bahwa dia juga mampu melakukannya sendiri. Dari hal-hal terkecil seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, dan masih banyak hal hal kecil lainnya tanpa harus bergantung pada orang.

Guru-guru di YPAC mengajarkan pada anak-anak bahwa percaya diri itu penting melalui sebuah komunikasi. Setelah mengamati komunikasi antara guru dengan murid-murid nya, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi yang mereka pakai adalah komunikasi Harold Laswell.

LaRossa dan Reitzes menunjukkan dua asumsi tambahan bahwa pertama, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan oranglain; kedua, konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku manusia (dalam West and Turner, 2017;76). Melihat dua asumsi tersebut jelas bahwa proses interaksi dengan individu lain sangat penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Tidak hanya itu, konsep diri juga dapat memberikan motif penting untuk perilaku manusia. Hal ini tentu juga berlaku untuk individu berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan fisik dan mental khususnya bagi setiap anak berkebutuhan khusus. Permasalahan muncul ketika orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus justru cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut tentu berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak baik secara mental maupun fisik.

Diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung merasa dikucilkan karena munculnya stigma dan stereotip yang diajukan kepada mereka. Hal tersebut yang pada akhirnya memunculkan keputusan untuk menarik diri dari lingkungannya. Keputusan untuk menarik diri tersebut merupakan keputusan di ranah privat sebagai konsekuensi logis bahwa manusia adalah makhluk individu. Sementara disisi lain, proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk social yang juga harus terus berlangsung. Dualisme tersebut tentu menjadi dialektik pada diri setiap manusia tidak terkecuali pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Menurut definisi Erving Goffman stigma tentang atribut yang mendiskreditkan seseorang sebagai manusia normal biasanya menunjukan hal negative. Seperti yang ditandai dengan warna kulit, gender, ukuran tubuh, dan penampilan tingkat ekonomi yang ber stigma oleh masyarakat umum (dalam Varamitha, 2014:106). Definisi lanjutan dari Elliot (dalam Varamitha, 2014:106) yaitu stigma sebagai bentuk penyimpangan penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap individu yang salah dalam interaksi social. Sementara stigma terbentuk melalui proses social-kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Corrigan, 2004).

Manusia memiliki keinginan untuk lahir dengan kondisi fisik yang normal dan sempurna, namun pada nyatanya ada manusia yang dilahirkan dengan tidak sempurna seperti ada kecacatan pada fisiknya. Disabilitas sendiri menurut WHO (dalam Arifin, 2008) adalah ketidak mampuan seseorang untuk melakukan

aktifitas layaknya orang normal karena keterbatasan atau disebabkan kehilangan bagian tubuh sehingga tidak mampu baik dari segi psikologis, fiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Pemerintah memberikan kebijakan bagi penyndng disabilitas (penyandang cacat) yang lebih ke basis belas kasihan (*clarity*), akibat kurang kepeduliannya perlakuan pemangku kepentingan unsur pemerintah dan swasta terhadap penyandang disabilitas.

Maka dari itu bagaimana cara merangkul penyandang disabilitas agar tetap bisa merasa bahwa mereka sama dengan orang normal atau lingkungan sekitar. Apalagi penyandang disabilitas harus memiliki ruang khusus untuk mereka berekspresi disaat dunia tidak mendukungnya.

Maka dari itu dibangunlah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang didirikan oleh almarhum Prof. Dr. soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat Indonesia.

Awalnya pada tahun 1952 beliau medirikan Pusat Rehabilitasi (*Rehailitasi Centrum*) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah *poliomyelitis*, maka anak-anak dengan gejala *post polio* dibawa kerehabilitasi ini. Namun Prof. Dr. soeharso tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut Setelah menghadiri International Study a Conference of Child Welfare di Bombay dan The Sixth International Conference on Social Work di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Soeharso mempunyai inisiatif untuk

mendirikan yayasan bagi anak – anak cacat. Maka pada tahun 1953 didirikan Yayasan Penderita Anak Tjatjat (YPAT) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Pebruari 1953. Ikut serta sebagai pendiri adalah Ny. Djohar Soeharso (Istri Prof. Soeharso), Ny. Padmonagoro dan Ny . Soendaroe. Itulah awal pengabdian YPAT yang diketuai oleh Ibu Soeharso.

Rehabilitasi Centrum sangat besar bantuannya dengan memberikan ruangan khusus untuk merintis pelayanan kepada anak-anak yang dibawa ke YPAT. Prof. Dr. Soeharso meletakkan prinsip-prinsip pekerjaan yayasan yang dalam garis besarnya sama dengan apa yang dikerjakan di RC.

Tahun 1954 YPAT mendapatkan bantuan sebuah gedung dari Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial. Pada tanggal 5 Pebruari 1954 dilaksanakan peletakan batu pertama. Enam bulan kemudian pada tanggal 8 Agustus 1954 gedung YPAT yang terletak di Jalan Slamet Riyadi 316 secara resmi dibuka.

Dalam perkembangan Prof. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAC yang memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat fisik (tuna daksa). Menyusul kemudian berdiri YPAC di beberapa daerah di Indonesia.

Pada Munas YPAC tahun 1980 diputuskan bahwa YPAC Pusat berdomisili di Ibu Kota RI, maka YPAC Pusat dipindah dari Surakarta ke Jakarta. Kemudian namanya dirubah menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

Dalam penelitian ini akan menelisik bagaimana komunikasi yang terjalin antara anak dan Pembina ataupun guru untuk membangun rasa percaya diri pada anak difabel di YPAC Surabaya.

Karena banyaknya kasus terjadi pembulian maupun perundingan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Terjadinya perundingan itu disebabkan oleh beberapa sebab. Yang banyak terjadi adalah perundingan karena fisik entah itu gendut, hitam, putih, pendek apapun itu yang bersangkutan dengan fisik atau yang disebut dengan body shaming.

Karena sebuah ejekan itulah pada akhirnya membuat anak menjadi tidak percaya diri, tidak yakin pada dirinya sendiri. Maka dalam penelitian ini lah yang akan dibahas, bagaimana cara berkomunikasi cara berinteraksi anak difabel yang mempunyai keterbatasan fisik bisa percaya diri.

Anak cacat tidak selamanya hanya bisa bergantung pada orang, dan diperlakukan berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Dari pemaparan humas YPAC Surabaya bahwa anak difabel juga layak mendapatkan apa yang mereka impikan, banyak anak lulusan YPAC Surabaya yang diterima bekerja disalah satu perusahaan. Dengan ini bisa dibuktikan bahwa anak difabel pun juga mampu bersaing dengan anak-anak normal lainnya. Kemampuan mereka bisa diterima tanpa harus memandang fisik ataupun keadaan anak tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan model komunikasi dari Harold Lasswell. lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu dengan yang lainnya yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek) (Mulyana, 2014:67-71). Teori ini bertujuan untuk memengaruhi

khalayak sasarannya dalam melancarkan proses komunikasi dari pesan yang disampaikan, sehingga diharapkan memiliki beberapa efek tertentu yang kontribusinya dalam komunikasi massa (Ruslan, 2016:101).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru YPAC Surabaya, observasi yang dilakukan di YPAC Surabaya, dan dokumentasi. Mengapa demikian, yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana model komunikasi pada anak difabel dalam membangun rasa percaya diri di yayasan pembinaan anak cacat Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana model komunikasi pada anak difabel dalam membangun rasa percaya diri di yayasan pembinaan anak cacat Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada khalayak bagaimana cara membangun rasa percaya diri pada anak yang memiliki keterbatasan fisik agar tetap diterima oleh lingkungan dengan baik.

1.4.2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan pada orangtua bagaimana pentingnya sebuah komunikasi untuk membangun sebuah kepercayaan diri pada anak yang memiliki keterbatasan fisik. Sehingga dapat membantu perkembangan psikologi pada anak.

1.5. Definisi Konsep

1.5.1. Komunikasi

Kata “komunikasi” sendiri berasal dari bahasa latin yang artinya *communicare* yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberikan sebuah informasi. Komunikasi merupakan tingkah laku satu atau lebih orang yang berhubungan dengan mengirim dan menerima pesan sehingga menimbulkan makna dalam pesan tersebut, dapat menimbulkan kerusakan karena adanya gangguan. Devito (2009).

1.5.2. Difabel

Keterbatasan diri, difabel atau disabilitas memiliki makna kata yang berlainan. Arti difabel dimaksudkan seseorang yang melakukan aktifitas itu berbeda dengan orang-orang kebanyakan, namun belum tentu diartikan sebagai cacat atau *disable*.

Sementara itu disabilitas diartikan bahwa seseorang yang belum mampu berakomodasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan disabilitas.

- a. Penyandang cacat fisik;

- b. Penyandang cacat mental; serta
- c. Penyandang cacat fisik dan mental

1.5.3. Percaya diri

Lauster dalam surya mendefinisikan suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuannya sendiri tanpa ada rasa cemas dan khawatir, merasa bebas melakukan sesuatu yang menurutnya hal yang disukinya dan tanggung jawab atas semua perbuatannya, maka itu disebut percaya diri.

Kepercayaan diri sendiri satu aspek pribadi yang penting pada seseorang, keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan bisa memberi sesuatu yang menyenangkan bagi seseorang.

Maka dari itu percaya diri merupakan atribut penting yang wajib dimiliki setiap orang. Karena percaya diri sangat berdampak baik bagi setiap orang dan itu sangat berharga.

Tanpa adanya percaya diri akan timbul banyak masalah pada diri seseorang. Dengan percaya diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi.

Percaya diri wajib dipunyai setiap individu untuk keberlangsungan hidup setiap individu. Untuk hidup berkelompok maupun secara individual.

Percaya diri sudah ada pada diri setiap individu tinggal bagaimana cara setiap individu itu melakukannya sendiri..

1.6. Metode penelitian

jenis metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif

1.6.1. Lokasi penelitian

lokasi penelitian berada di Jl. Semolowaru Utara 5 No. 2A, Semolowaru, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya 60119 yakni Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

1.6.2. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yaitu tenaga pengajar dan humas dari YPAC Surabaya yang bersangkutan dalam penelitian yang saya lakukan.

1.6.3. Fokus penelitian

Focus penelitian menyatakan pokok permasalahan apa yang menjadi pusat perhatian atau tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini ysnng menjadi focus kajian adalah:

1. Bagaimana komunikasi ini terjalin dengan baik.
2. Bagaimana cara komunikasi yang terjalin agar dapat meyakinkan anak tetap percaya diri dengan keadaan yang telah tuhan berikan kepada anak yang secara fisik berbeda dengan anak-anak lainnya.

1.6.4. Sumber penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk manggali dan mengumpulkan data diperoleh dari berbagai sumber.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang atau lebih yang dipilih sebagai narasumber atau responden. Dalam hal ini sumber data yang diperoleh terdiri dari data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen hasil penelitian dari narasumber.

1.6.5. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan menurut arikunto, (2006 : 221), antara lain dilakukan dengan:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut

2. Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dilakukan melalui pengelihatannya, peraba dan pengecap. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah,

dokumen, peraturan-peraturan, foto, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan model komunikasi Harold Laswell. Dimana menurut Harold Laswell komunikasi adalah satu arah yang berguna untuk menjawab pertanyaan, *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa). Sehingga dengan definisi tersebut dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu dengan yang lainnya yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek) (Mulyana, 2014:67-71).

1.6.7. Langkah-langkah penelitian

Variable penelitian dan definisi operasional

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal yaitu peran komunikasi keluarga untuk membangun rasa percaya diri pada anak keterbatasan fisik. Peran komunikasi keluarga dalam hal ini didefinisikan adalah tentang bagaimana ataupun apa saja yang dilakukan orangtua berhubungan komunikasi atau pemberian pesan pada anak-anak untuk memberi motivasi. melihat konsep peranan komunikasi keluarga tersebut maka penelitian menetapkan indicator yang akan diukur adalah

- a. Komunikasi antar anggota keluarga

- b. Komunikasi antar guru
- c. Intensitas komunikasi
- d. Hubungan social
- e. Sikap social
- f. Isi pesan komunikasi

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
penelitian terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisa	Hasil Analisa
Afmi Fuad (2019)	Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome	Jurnal, psikologi anak	Purposive Sampling	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi dukungan social maka semakin tinggi

				<p>pula kepercayaan diri yang dimiliki individu. Orang tua yang memiliki anak <i>down syndrome</i> agar dapat meningkatkan dan mempertahanka n kepercayaan diri dengan cara optimis, yakni pada diri sendiri serta mendapat dukungan social dengan keluarga.</p>
Fitri Noviana (2019)	Peran Keluarga Dalam	Jurnal, mengembang kan harga diri	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

	<p>Membangun Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)</p>	<p>(<i>self esteem</i>) pada anak merkebutuhan khusus.</p>	<p>bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan harga diri (<i>self esteem</i>) pada anak merkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian yang dapat disimpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus pada dasarnya menjadi perhatian yang sangat penting guna perkembangan</p>
--	---	--	--

				kemandirian anak.
Muhammad Syahrul (2020)	Pola Bimbingan Guru Dalam Menumbuhkan Percayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Medan	Jurnal, bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak	Kualitatif	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus memperkembangkan diri dan menyesuaikan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan/gangguan/

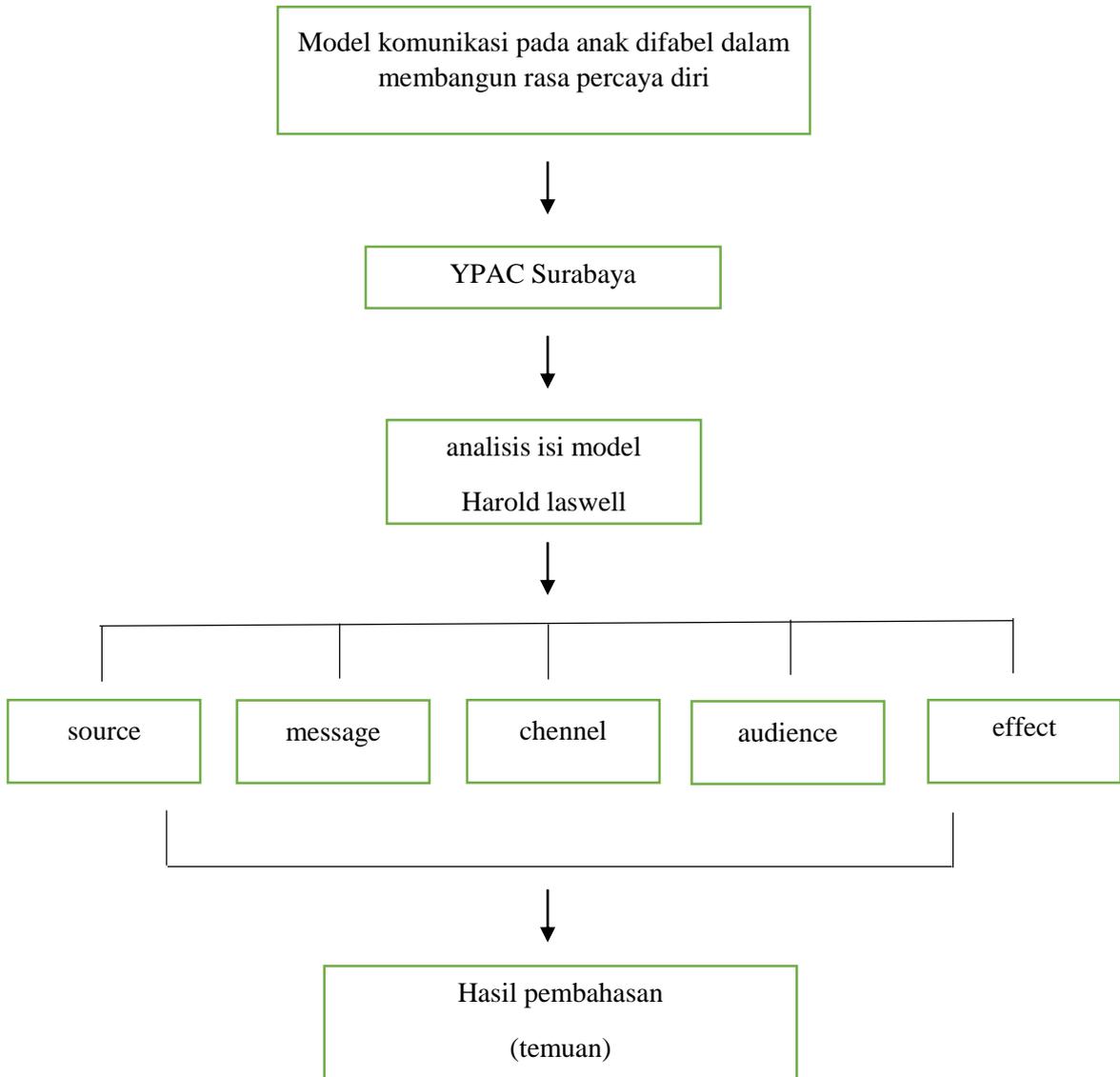
				kelainan kebutuhan khusus, tahap perkembangan, kemampuan dasar, bakat dan minatnya.
--	--	--	--	---

2.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan maka yang terjadi kerangka berfikir kerangka konseptual yang telah dibuat guna mempermudah penelitian. Menyusun sebuah penelitian. Dengan kerangka konsep ini bisa dengan mudah melakukan penelitian secara tersusun rapih sesuai dengan konsep yang telah dibuat seperti yang ada di bawah ini. Dimana disana menunjukkan dari fungsi penelitian di tempat yang dituju, dan dengan model komunikasi apa yang digunakan untuk penelitian ini, yang mempunyai beberapa unsur disetiap model komunikasi, setelah itu hasil penelitian temuan penelitian ini.

Bagan 2.1

kerangka pikir penelitian



2.3.Landasan teori

2.3.1. Komunikasi

Setiap hari semua orang selalu berbicara tentang komunikasi. Ketika manusia dilahirkan, ia tidak seta merta dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, yaitu komunikasi saat makna yang ditangkap oleh penerima pesan sama dengan makna yang diinginkan oleh pengirim pesan.

Keterampilan dalam berkomunikasi bukanlah merupakan bawaan melainkan harus dipelajari agar manusia dapat menjalin hubungannya dengan orang lain secara berkualitas.

Dian dan Mashoedi (2012), menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah seni dalam bergaul atau bersosial. Setiap individu juga harus mampu dan memahami bagaimana cara penerapan komunikasi itu sehingga komunikasi bisa terjalin dan harus mampu menetapkannya dengan kreatif dalam pergaulannya sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan bisa bermakna.

Analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan model komunikasi Harold Laswell. Dimana menurut Harold Laswell komunikasi adalah satu arah yang berguna untuk menjawab pertanyaan, *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa).

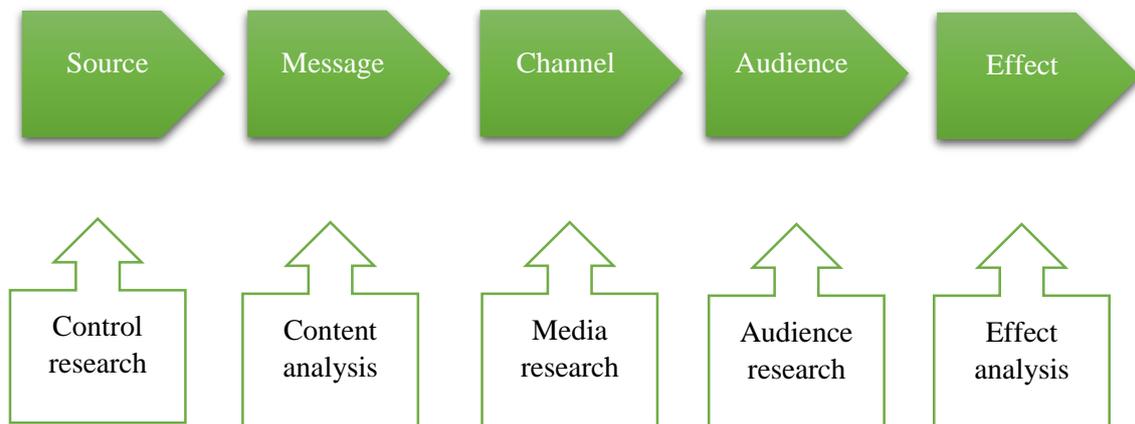
Menjadi orangtua dari anak berkebutuhan khusus tentu memiliki hak yang sama dalam kehidupan social. Namun bagi sebagian besar mereka, hal itu bukanlah hal yang mudah. Stigma dan stereotip sering kali muncul dan ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus dan kepada para orangtuanya. (Petronion, 2008). (monograf privacy is legacy: communication privacy management pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota magelang – ascharisa mettastya aflilia, S.Sos., M.I.Kom. apsari wahyu kurniati, S.I.P., M.A. pustaka rumah cinta 2020).

2.3.1.1. Model komunikasi

Dalam penelitian ini model komunikasi yang digunakan adalah tehnik Harold Laswell. Karena menyangkut apa kali ini diteliti, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Dimana menurut Harold Laswell komunikasi adalah satu arah yang berguna untuk menjawab pertanyaan, *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa). Sehingga dengan definisi tersebut dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu dengan yang lainnya yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek) (Mulyana, 2014:67-71). Teori ini bertujuan untuk memengaruhi khalayak sasarannya dalam melancarkan proses komunikasi dari pesan yang disampaikan, sehingga diharapkan memiliki beberapa efek tertentu yang kontribusinya dalam komunikasi massa (Ruslan, 2016:101).

2.3.1.2. Bentuk Komunikasi

Bagan 2.2 : Bentuk Komunikasi Harold Laswell



1. Source (sumber) : Sumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru.
2. Message (pesan) : Pesan yang disampaikan guru kepada anak difabel.
3. Channel (media) : Media yang digunakan untuk mengajar anak difabel, bisa menggunakan media elektronik ataupun media cetak.
4. Audience (penerima) : Penerima pesan yang dimaksud bukan hanya dari anak difabel namu juga orang tua dari anak.
5. Effect (efek) : Efek dari pesan yang telah disampaikan guru dengan anak difabel ataupun orangtuanya.

2.3.1.3 Pentingnya komunikasi

Setiap hari manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalani komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Dalam hubungan tersebut terjadinya interaksi berlangsung peristiwa komunikasi.

Individu yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan lingkungan yang dihadapinya dan akan membawanya ke arah pertumbuhan diri yang lebih maju. Sebaliknya, individu yang tidak dapat berkomunikasi secara efektif atau banyak mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain, akan banyak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dirinya.

Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Lebih jauh menurut Johnson (1981) menjelaskan bahwa terdapat beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka men-ciptakan kebahagiaan hidup manusia dalam kehidupan.

Komunikasi antar pribadi yang berguna untuk membangun intelektual dan sosial kita. Ketergantungan kita dengan orang lain diawali dengan interaksi kita sejak lahir dengan dengan ibu. Komunikasi semakin luas semenjak bertambahnya usia. Dengan bersamaan itu proses perkembangan intelektual dan sosial juga semakin meluas. Sehingga kualitas komunikasi kita tidak hanya dengan ibu namun dengan orang lain juga.

Identitas atau jati diri juga terbentuk dari komunikasi kita dengan orang lain. secara sadar atau tidak kita terus mengamati dan mencatat dalam hati semua apa yang kita lihat pada orang lain semua komunikasi orang lain berikan tanggapan kepada kita. Berkat komunikasi dengan orang lain kita bisa mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Untuk memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian kita membutuhkan perbandingan sosial (*social comparison*) dan semacam itu bisa dilakukan dengan berkomunikasi dengan orang lain untuk membandingkan tentang pengertian realitas yang sama.

Hubungan kita dengan orang lain atau kualitas komunikasi bisa ditentukan dengan kesehatan mental sebagian dari kita. Apabila hubungan kita dengan orang lain di liputi dengan berbagai masala, maka itu akan tentu menderita, merasa sedih, cemas dan frustas. Tapi bila kita menarik diri dari orang lain maka akan timbul rasa terasingkan dan menyendiri dan dapat meimbulkan penderitaan, tidak hanya penderitaan secara emosional namun juga menjadi penderitaan fisik.

Maka dari itu agar merasa bahagia, kita membutuhkan pengakuan dari orang lain, berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa kita normal, sehat dan berharga.

Lawan dari komunikasi adalah diskonfirmasi, yakni sebuah penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa dari kita abnormal, tidak sehat dan tidak berharga.

Dari semua itu kita bisa memperolehnya dari kita lewat komunikasi antar pribadi, dan komunikasi dengan orang lain. dan disitu lah letak bagaimana pentingnya sebuah komunikasi dalam kehidupan. Bahwa kita hidup membutuhkan sebuah informasi melalui komunikasi.

2.3.1.4. Komunikasi dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran (*instructional*), sumber informasi adalah dosen, guru, instruktur, peserta didik, bahan bacaan dan sebagainya. Menurut Schramm (1977) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs (1977) mendefinisikan media pembelajaran sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Sedang menurut Afief S. Sadiaman (1986) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran (media) tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran (media) dan

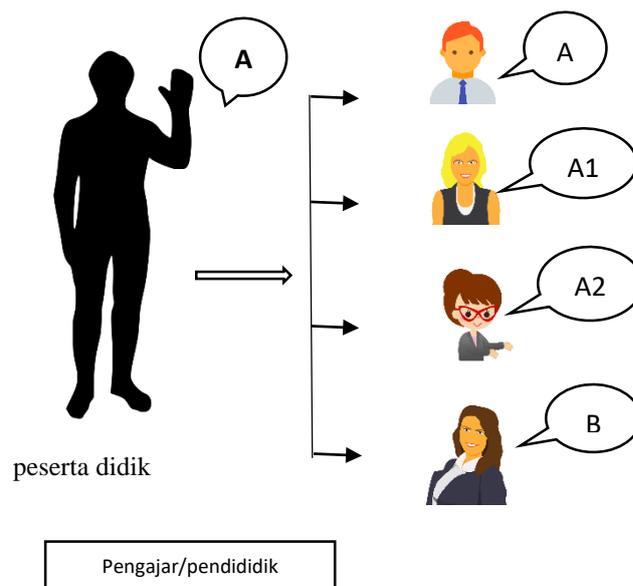
penerima pesan adalah komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pembelajaran dan penerimnaya adalah siswa atau juga guru.

Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam symbol-simbol komunikasi baik symbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun symbol nonverbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut encoding. Selanjutnya menerima pesan (bisa siswa, peserta latihan ataupun guru dan pelatihannya sendiri) menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga diperoleh pesan. Proses penafsiran pesan-pesan tersebut disebut decoding. Adal kalanya penafsiran tersebut berhasil, adakalanya tidak. Penafsiran yang gagal atau kurang berhasil berarti kegagalan atau kekurangberhasilan dalam memahami apa-apa yang didengar, dibaca, ataupun dilihatnya.

Pada gambar 2.1 akan kita lihat kegagalan proses komunikasi tersebut. Guru menyampaikan pesan A, dari kelima siswa hanya siswa pertama yang tepat dalam penafsirannya. Tiga di antaranya kurang tepat (A1,A2,A3) sedang satu lainnya salah sama sekali.

Gambar 2.1

Komunikasi dalam pembelajaran



Ada beberapa factor pengahambat atau penghalang proses komunikasi.

Penghambat tersebut biasa dikenal dengan istilah *berries* atau *noises*.

2.3.2 Difabel

Difabel merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik dari emosi, intelektual dsb. Bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus. Banyak istilah yang dipergunakan sehingga variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicapped*. Menurut *world health organization* (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Macam-macam ketunaan

Type	Nama	Jenis Disabilitas	Pengertian
A.	Tunanetra	Disabilitas fisik	Tidak dapat melihat
B.	Tunarungu	Disabilitas fisik	Tidak dapat mendengar dan/kurang mendengar; tuli
C.	Tunawicara	Disabilitas fisik	Tidak dapat berbicara; bisu
D.	Tunadaksa	Disabilitas fisik	Cacat tubuh
E.	Tunalaras	Disabilitas fisik	Cacat suara dan nada
F.	Tunalaras	Disabilitas mental	Sukar mengendalikan emosi dan social.

G.	Tunagrahita	Disabilitas mental	Cacat pikiran ; lemah daya otak
H.	Tunaganda	Disabilitas ganda	Penderita cacat lebih dari satu kecacatan

Tabel 2.3 : macam macam difabel.

<i>Impairment</i>	Keadaan atau kondisi individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikolog, fisiologis atau ungsi struktur anatomis. Contoh seseorang mengalami aputasi pada salah satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.
<i>Disability</i>	Keadaan dimana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya kecacatan pada organ tubuh. Contoh orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
<i>Handicapped</i>	Ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari impairment dan

	<p>disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.</p>
--	--

2.3.2.1. Daya Tarik Fisik Mempengaruhi Atraksi Interpersonal

Beberapa penelitian tersebut telah mengungkapkan bahwa sebuah daya Tarik fisik sering menjadi penyebab utama dari atraksi personal. Dimana kita senang pada orang yang cantik atau tampan. Mereka, pada gilirannya sangatlah mudah untuk mendapatkan perhatian dan simpati dari orang lain. Bila ada seseorang cantik, bersih sedang menanyakan sesuatu kepada sebuah kelompok mereka akan merespon sangat baik. Namun ada seseorang yang jelek secara fisik berbeda dengan mereka, mereka akan memberikan respon dan memberikan penilaian dan mereka membencinya. Ini tidak terjadi bila orang tersebut cantik. Aronson menyimpulkan, “ *We are more affected by attractive people by physically unattractive people, and unless we are specifically abused them, we tend to like them better*”. (1972:218).

Banyak dari anak-anak difabel yang susah mendapatkan teman yang dikarenakan keadaan fisik mereka yang berbeda dengan anak-anak lainnya, sehingga membuat anak-anak difabel ini merasa tersisihkan dan menganggapnya sebuah masalah, yang akhirnya terjadi sebuah pembulian.

Respon dari orang sekitar ketika melihat anak-anak yang mempunyai keterbatasan pasti mereka akan merasa iba, namun bukan itu tujuannya. Orang-orang yang memiliki keterbatasan pada fisiknya tidak ingin orang lain melihatnya dengan iba, yang dibutuhkan hanyalah merangkul mereka dan memberi support bahwa orang difabel juga layak bergaul selayaknya orang normal lainnya yang memiliki fisik lengkap.

2.3.2.2. Gangguan Komunikasi Anak Difabel

Gangguan komunikasi, merupakan gangguan yang signifikan dikarenakan kemampuan dalam berkomunikasi memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Jika kemampuan ini terganggu, maka dalam interaksi pun akan terganggu. Secara garis besarnya, gangguan komunikasi dapat dibagi menjadi dua katagori yaitu:

- a. Gangguan bicara gangguan bicara atau tuna rungu biasa menyebutnya, dapat disebabkan oleh gangguan pendengaran sejak lahir atau juga gangguan atau kerusakan pada organ misalnya lidah

yang terlampau pendek sehingga tidak menghasilkan bunyi secara sempurna. Gangguan pendengaran yang terjadi sejak lahir cenderung menjurus pada gangguan bicara karena tidak pernah mendengarkan suara, sehingga tidak mengenal suara. Akibatnya, anak tidak memiliki persepsi tentang suara. Oleh karena itulah, dikenal tunarungu-wicara. Namun, dengan adanya berbagai usaha untuk membantu anak tunarungu maka anak tuna rungu tidak diasosiasikan dengan tuna wicara.

- b. Gangguan bahasa yang ditandai oleh munculnya kesulitan bagi anak-anak dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seperti yang diketahui agar mampu memahami dan menggunakan bahasa, baik secara tulisan ataupun lisan seseorang harus menguasai system bunyi bahasa, tata kata, tata kalimat, dan penggunaan bahasa secara konteks. Gangguan bahasa terjadi jika seseorang tidak menguasai satu atau lebih aspek tersebut. Misal, seseorang tidak memahami tata bunyi ia tidak akan bisa membedakan ucapan kata yang satu dengan yang lainnya.

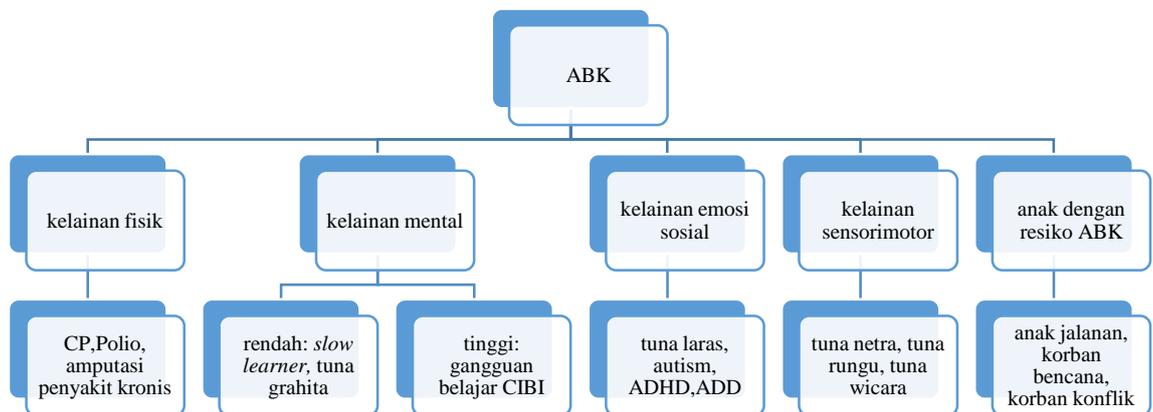
2.3.2.3. Katagori anak difabel

Tabel 2.4.: katagori anak difabel.

Anak difabel temporer	Anak difabel permanen
<ul style="list-style-type: none">• Korban narkoba• Anak jalanan• Anak truma bencana• Anak pelecehan seksual	<ul style="list-style-type: none">• Tunanetra• Tunarungu• Tunagrahita• Tunadaksa• Tunalaras• Tunaganda• Bekerulitan belajar• Autism• Cerdas berbakat• Cerdas istimewa• Adhd/ hiperaktivitas

2.3.2.2. Klasifikasi anak difabel

Bagan 2.3 : klasifikasi anak difabel



2.3.3. Kepercayaan diri

Sebagai guru mungkin sering atau setidaknya pernah berjumpa dengan beberapa anak didik yang memiliki karakter tidak percaya diri. Perilaku tersebut biasa disebut sebagai jenis perilaku “neurotic” atau biasa disebut dengan *insecure*. Istilah tersebut menggambarkan karakter anak yang kurang memiliki tingkat percaya diri dna mereka.

Percaya diri itu sangat penting bagi setiap individu (Afiatin & Martaniah, 1998), karena kepercayaan diri merupakan sebuah aspek penting bagi setiap individu untuk bisa mengembangkan potensi diri serta mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang pada segala aspek

kelebihan yang dimilikinya (Kushartanti, 2009), dan dari keyakinan itu individu merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Dari rasa keyakinan itu individu bisa memantapkan untuk memasuki lingkungan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Hakim, 2002).

Percaya diri merupakan sifat positif seorang individu yang dapat memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif terhadap apa yang dilihatnya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya yang hendak dihadapinya (Enung, 2006).

Setiap individu yang mempunyai kepercayaan diri akan paham apa yang ada pada dirinya, sehingga dia akan tahu dan paham apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif setiap individu dengan percaya diri setiap individu bisa menjalani hidup dengan baik. Percaya diri juga memudahkan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan dan mendapatkan teman, membangun hubungan serta mempertahankan kesuksesan (Taylor, 2009:6).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu hal positif, dengan percaya diri kita dapat berinteraksi dengan orang lain antar sesama manusia dan lingkungan dengan baik, sehingga orang yang percaya diri dapat manjalani hidup dengan baik.

Dengan percaya diri kita dapat hidup bersosial dengan baik. Dan itu merupakan suatu hal yang positif. Dengan percaya diri juga individu bisa

hidup bersosial tanpa memandang kekurangan orang lain maupun kekurangan yang pada dirinya.

Setiap individu diciptakan dengan kepribadian yang berbeda-beda, ada yang yang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya, ada juga yang mempunyai percaya diri yang sangat besar pad dirinya. Orang yang tidak mempunyai oercaya diri akan selalu memandang dirinya kurang. Selalu kurang dan kurang bersyukur atas apa yang diberi dan itu menyebabkan individu akan sulit bergaul dengan orang lain.

Berbeda dengan orang yang memniliki percaya diri. Orang yang memiliki percaya diri akan selalu bangga atas apa yang ada pada dirinya. Orang yang percaya diri cenderung lebih muda bergaul dengan orang lain karena mereka paham bahwa demi keberlangsungan hidup individu harus berkomunikasi dengan orang lain tidak malah menjauh dari orang lain.

Wawasan yang didapat akan lebih banyak saat berinterkasi dengan orang lain karna dengan itu kita bisa mendapat banyak informasi.

Definisi kepercayaan diri sendiri adalah percaya kepada kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu yang berhasil. Bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan suatu tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan yang bersifat pasif. Diperkuat oleh teori hakim yang memberi pernyataan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan

seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai dari tujuan hidup.

Percaya diri merupakan sifat positif dari seorang individu yang dapat memampukan dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya terhadap situasi yang dihadapi. Kepercayaan dapat berkembang dengan melalui interaksi individu dengan orang lain. lingkungan psikologis dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada dalam diri seseorang.

Berdasarkan definisi diatas semua itu dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sebuah rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan mereka merasa puas terhadap dirinya dan bila terjadi kegagalan sekalipun individu tersebut tidak merasakan putus asa dan akan terus mencoba kembali. Pantang menyerah dengan keadaan, karena orang yang percaya diri, percaya pada dirinya sendiri bahwa hasil yang didapatkan itu semua tergantung pada usaha yang telah dilakukannya.

1.3.3.1.Dukungan percaya diri

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, tidak hanya berasal dari guru-guru. Yang paling utama adalah dari dirinya sendiri. Karena dengan percaya dengan dirinya sendiri dapat membantu anak selalu berfikir positif dan kemudian orangtua. Perilaku insesure pada nank dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan

optimisme anak. Untuk itu, orang tua dan guru harus bekerja sama dan membantu anak untuk mengatasi rasa insecure tersebut:

a. Menunjukkan empati dan dukungan

Perhatian dan penghargaan dapat meningkatkan rasa aman pada diri anak. Dengan menunjukkan rasa empati seperti memberi anak kebebasan untuk berpikir dan merasa tentang apa pun. Ketika anak mengekspresikan perasaan rasa takutnya, seharusnya menerima ketakutan-ketakutan itu dan membantu mengatasinya.

b. Memberi reward

Harus sensitive terhadap kesiapan anak untuk berubah dan tumbuh menjadi lebih berani. Untuk itu memberi pujian sekecil apapun setiap langkah keberanian yang telah dilakukan anak.

c. Mendukung kepercayaan diri dan sikap yang wajar

Anak sebaiknya didukung dan dipuji untuk kepercayaan dirinya dan tindakannya yang wajar. Mengajarkan anak untuk menjadi dirinya sendiri dan mengekspresikan pendapatnya secara terbuka.

d. Membuat kegiatan yang merangsang anak untuk berinteraksi

Anak yang kurang komunikatif dapat didorong untuk selalu berkomunikasi. Memulai dengan gambar karena pada umumnya, anak lebih senang mendiskusikan gambar. Serta merancang kegiatan yang membuat anak harus berkomunikasi satu sama lain. misal menggambar bersama di satu kertas.

1.3.3.2.Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Lie (Aprianti, 2007:67) mengatakan bahwa ciri-ciri yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi yaitu :

1. Yakin terhadap diri sendiri.
2. Tidak menggantungkan orang lain.
3. Tidak ada keraguan
4. Merasa dirinya berharga
5. Tidak sombong pada orang lain.
6. Memiliki keberanian tinggi untuk bertindak sesuatu

Kesimpulannya anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan anak yang yakin akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan yang baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi atau bekerjasama dan senantiasa gembira. Selain kepercayaan diri tinggi, ada juga anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Menurut Preace (Aprianti, 2007: 71) mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri rendah, antara lain :

1. Menghindari tugas yang dirasa sulit.

2. Ragu-ragu ketika akan melakukan sesuatu
3. Sering gagal dalam tindakan.
4. Berharap akan kegagalan.
5. Sering meminta tolong.
6. Selalu bersikap pesimis dan selalu berfikir negatif.
7. Menjadi individu yang pendiam dan menarik diri dari sosial.
8. Selalu bertanya padahal jawabannya sudah jelas.
9. Bersifat sombong dan terlalu yakin.

Kesimpulan anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu anak tidak mampu akan kemampuan yang ia miliki atau ia merasa pesimis, bersikap menutup diri dari lingkungan sekitar, pendiam, ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk melangkah, tidak menyukai hal-hal baru, dan suka menghindari sesuatu yang berakibat dari rasa tidak yakinan dengan kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan menurut Supriyo (2008:45) memaparkan bahwa ciri-ciri orang yang kurang percaya pada diri sendiri antara lain sebagai berikut:

1. Merasa takut dan gemetar saat berbicara dihadapan orang banyak.

2. Selalu pasrah pada kegagalan, selalu melihat masa depan yang suram.
3. Memiliki perasaan seperti kurang dicintai dan dihargai kehadirannya.
4. Iri dengan keberhasilan orang lain. terutama dengan teman dekat, atau teman sebayanya.
5. Memiliki Sensitifitas batin yang besar, mudah tersinggung, cepat marah, dan pendendam.
6. Lebih suka menyendiri dan egosentris.
7. Tidak bisa bebas melakukan kegiatannya sehari-hari karena merasa banyak kurangnya.
8. Selalu menolak ajakan apabila ke tempat ramai.

Individu yang tidak memiliki rasa percaya diri akan memiliki keyakinan yang negatif terhadap kekurangan yang ada pada dirinya sendiri sehingga ia merasa tidak mampu untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Individu tersebut memiliki kecenderungan sikap pesimis terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri yang telah diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri antara lain sebagai berikut :

1. Tidak percaya pada kemampuan sendiri tidak memiliki rasa kepercayaan diri atas apa yang dilakukannya. Ia selalu

merendahkan dirinya dan melihat orang lain lebih bisa mampu melakukannya daripada dia, tidak melakukan dengan sungguh-sungguh karena ada perasaan bahwa dia kurang baik dalam melakukannya melakukan setiap tugasnya.

2. Selalu bersikap konformis. Dalam berkelompok dia tidak memiliki rasa percaya diri atas hasilnya takut akan ketidaksesuaian atas keinginan kelompok. Rasa takut ditinggalkan sehingga tergantung pada orang lain.
3. Takut penolakan. Terlalu peduli dan percaya terhadap orang lain akan membuat dirinya menderita karena tidak percaya pada dirinya sendiri. Karena ada rasa takut penolakan sehingga menuruti kata orang, mendekati orang lain supaya tidak ditinggalkan atau ditolak. Berusaha mengikuti kata orang lain sehingga menyampingkan rasa percaya pada dirinya sendiri yang bisa lebih baik dari orang lain.
4. Sensitif. Individu yang selalu melibatkan perasaan dalam menyelesaikan masalah itu merupakan sifat individu yang sensitif. Rasa sensitifitas itu pada dasarnya juga penting sebagai bentuk rasa kewapadaan, tapi bila rasa itu terlalu besar justru itu tidak baik untuk individu karena membuat setiap individu sulit berkembang dan beradaptasi. Sifat sensitive yang tinggi bisa

perpengaruh terhadap proses dan mereflaksikan informasi yang masuk secara lebih mendalam disbanding dengan orang lain.

5. Pesimis. Orang yang selalu pesimis akan selalu memandang keburukan dari setiap hal. Orang yang optimis akan selalu berusaha menghidupkan api, semntara orang yang pesimis akan selalu berusaha mencari cara bagaimana memadamkan api yang sudah menyala. Bagi orang pesimis segalanya akan menadi jelek. Individu yang pesimis tidak memiliki rasa keberanian demi mencoba suatu hal yang baru.
6. Rasa takut akan kegagalan. Sebagian individu memandang kegagalan merupakan suatu bencana yang pahit dan kejam. Individu yang takut akan kegagalan biasanya terlalu kompetitif. Ia mendorong dirinya untuk memperlakukan semua orang sebagai sainagan dan melihat semua kesempatan yang ada sebagai ancaman. Individu yang seperti ini lah yang akan menjadi gugup dan dipenuhi rasa takut melakuakan segala sesuatu karena selalu terbayang-banyang akan sebuah kegagalan.
7. Pola pikir negatif. Individu yang selalu berpikir negatif memiliki kepercayaan lemah yang cenderung mempresepsikan segala sesuatu dari sis buruknya saja. Ia tidak sadar bahwa dirinya yang telah menciptakan pola pikir yang negatif. Individu dengan pola pikir yang negative akan selalu menekankan keharusan pada

dirinya ketika mengalami sebuah kegagalan individu akan merasa bahwa dirinya sangat hancur.

8. Sulit menerima kenyataan. Orang yang sukses adalah orang yang selalu belajar dari kegagalan. Setiap individu yang sukses pasti pernah mengalami sebuah kegagalan. Individu yang tidak memiliki rasa percaya diri memiliki impian yang tinggi tapi tak mampu untuk meraihnya. Ia selalu beranggapan semua impian dapat ia raih dengan mudah , meski tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Namun ketika menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan ia akan lari dari kenyataan yang sedang ia hadapi sekarang.

8.3.3.1.Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Anthony (Imro'atul, 2015 :25) kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1) Faktor internal meliputi :

- a) Konsep diri Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri

biasanya mempunyai konsep diri yang negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

b) Harga Diri Penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta secara mudah mengadakan hubungan antar individu dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil yaitu percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

c) Kondisi Fisik Perubahan kondisi fisik juga mempengaruhi kepercayaan diri. Penampilan fisik merupakan salah satu penyebab rendahnya percaya diri seseorang.

d) Pengalaman Hidup Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

2) Faktor Eksternal meliputi :

a) Pendidikan Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

b) Pekerjaan Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri, lingkungan dan pengalaman hidup.

c) Lingkungan Lingkungan dari keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri akan berkembang. Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang

dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak-kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri. Jadi, dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman hidup.

BAB 3

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

3.1.Deskripsi lokasi penelitian

3.1.1. Sejarah Berdirinya YPAC Surabaya

Penelitian ini dilakukan di YPAC Surabaya yang terletak di Jl. Semolowaru Utara 5 No. 2A, Semolowaru, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya 60119. YPAC disahkan pada tanggal 14 Maret 1956 dengannama YPAC cabang Surabaya di Surakarta.

Rehabilitas Centrum (RC) di Surakarta dirintis berdirinya oleh Prof. Dr. Soeharso dengan merintis khusus untuk anak polio, dengan gencar beliau mengadakan kampanye keseluruh pelosok tanah air dengan harapan menarik simpati pekerja social untuk memperhatikan nasib anak-anak cacat korban penyakit polio. Usaha beliau tidak sia-sia, gaung kampanye disambut gembira di seluruh kota besar di Indonesia.

Padatahun 1954 istri Walikota Surabaya , Ibu Mustajab, memperkasai “Perkumpulan Sukarela” dalam usaha memperhatikan nasib anak-anak cacat korban penyakit polio. Pada tanggal 14 Maret 1956 YPAC Cabang Surabaya Surabaya disahkan dan kegiatan YPAC Cabang Surabaya pertama kali

diadakan di rumah Dr. Surti (Alm) di jalan Pemuda Surabaya, selanjutnya di jalan siak No. 2 Surabaya.

Tahun 1958 memperoleh gedung di jalan Kaliasin No. 97 Surabaya di rumah Ny. MGW Meijeer. Tahun 1978 mendapat tanah seluas 5000 m² dari Bapak Walikota madyah Surabaya, lalu tanggal, 15 september 1979 mengadakan kesepakatan dengan PT. Gramedia dengan mendapati ganti pembangunan gedung baru di jalan Mayjend Sungkono 83 Surabaya.

Pada tanggal 14 November 1994 pindah dan menempati gedung baru di jalan Semolowaru Utara V/2A Surabaya hasil tukar bangun dengan PT Mahkota Berlian Cemerlang dengan luas tanah HGB \pm 7.035 m² dan bangunan seluas \pm 3.000 m². penempatan gedung baru diresmikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI Bapak Prof Dr.Ir Wardiman Djoyonegoro pada tanggal 12 Oktober 1995.

Seiring dengan terjadinya perubahan situasi dan kondisi pemerintahan di Indonesia, maka sesuai dengan hasil kesepakatan Musyawarah Nasional Luar Biasa YPAC di Bali pada tanggal 28-29 Juni 2002 dan keputusan rapatnya yang dimuat dalam akte tanggal 16 Agustus 2002 nomor 8 yang dibuat dihadapan notaris Milly Karmila Sareal SH di Jakarta, dibetulkan otonomi YPAC di daerah-daerah. Oleh karena itu nama YPAC Cabang Surabaya berdasarakan akta Notaris No. 4 tanggal 30 April 2003 di Jakarta oleh Notaris Milly Karmila Sareal, S.H. Susunan Ketua Pengurus YPAC Surabaya sejak mulai berdiri.

Gambar 3.1

Halaman parkir YPAC Surabaya



Gambar 3.2

Lorong kelas YPAC Surabaya

3.1.2. Pelayanan Rehabilitasi YPAC Surabaya

Medic

Pelayanan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kecacatan pada anak atau cacat yang lainnya / ganda. YPAC Surabaya bekerja sama dengan tim Dokter ahli RSUD Dr. Soetomo Surabaya dan Universitas Airlangga Dokter ahli bedah tulang, saraf, rehabb medic, anak dan gigi.

Pelayanan rehabilitas medic :

- a. Fisioterapi (terapiotot)

- b. Terapiwicara (membantu untuk bisa bicara)
- c. Terapiokupasi (pembinaan agar bisa melakukan aktifitas sehari-hari)
- d. Pelayanan Ortodik dan Protese (penyangga tubuh, kursi, kursi roda, brace, sepatu koreksi)

Gambar 3.3

Ruang hidroterapi



Gambar 3.4
Ruang fisioterapi



Di YPAC Surabaya terdapat kelas pravokasi, dimana anak-anak yang setelah lulus Sekolah Menengah Atas bisa melanjutkan di kelas pravokasi.

Banyak Siswa-siswa YPAC Surabaya setelah lulus bisa diterima kerja oleh perusahaan. Berarti membuktikan bahwa anak difabel pun juga mempunyai peluang bekerja. Karna itu semua tergantung atas kemampuan anak dan komunikasi anak dihadapan publik.

3.1.3. Fasilitas YPAC Surabaya

Di YPAC juga menyediakan fasilitas untuk anak-anak disekolah ada beberapa kursi roda dan kursi berdiri untuk anak penyandang lainnya. Selain itu juga ada mushola untuk pengguna kursi roda. Jadi tidak perlu khawatir untuk yang pengguna kursi roda masih bisa beribadah dengan nyaman.

Gambar 3.6

Fasilitas kursi roda YPAC Surabaya



Gambar 3.7

Musholah khusus pengguna kursi roda di YPAC Surabaya



BAB 4

Penyajian Dan Analisa Data

4.1. Komunikasi anak difabel di YPAC Surabaya

Proses komunikasi anak difabel di YPAC Surabaya merupakan komunikasi primer, dimana proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “Menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator dengan komunikan.

”Untuk masalah komunikasi, itu baik. Anak-anak bisa berbaur disini. Kalau anak kelas TK satu kelas itu ada 2-4 orang dan mereka bisa berkomunikasi dengan cara mereka bermain. Mereka memang tidak bisa berbicara dengan baik, tapi dengan ekspresi mereka berbicara” ujar Ibu Pantes Wahyuningsih.

Tidak seperti anak-anak regular lainnya, cara berkomunikasi mereka pun berbeda. Meski begitu mereka masih ada interaksi dengan lingkungannya. Guru-guru di YPAC Surabaya pun terus mengajaknya berkomunikasi dengan berbagai cara. Seperti mengajaknya bermain, menyanyi, dan menyapa dengan namanya.

Seperti anak tuna rungu, cara berkomunikasi antara guru dengan murid ataupun murid dengan murid menggunakan sebuah lambang atau isyarat.

“Meski gak ada balasan sapaan balik. Disaat kita berkomunikasi dengan mereka, dengan memukul-mukul meja itu tanda bahwa mereka happy disitu kita sudah bisa mengambil hati anak-anak. mereka jadi senang dan guru pun ikut senang” ujar Ibu Pantes Wahyuningsih.

Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi anak difabel di YPAC merupakan komunikasi primer, untuk menyampaikan sebuah perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang

Dengan begitu lah anak-anak berkomunikasi dengan guru, mungkin memang tidak berbicara. Tapi tingkah dan ekspresi nya lah yang berbicara.

4.2. Model komunikasi di YPAC Surabaya

Setelah melakukan penelitian di YPAC Surabaya dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid-murid di YPAC Surabaya ini menggunakan model komunikasi Harold Laswell.

4.2.1. Source (sumber)

Sumber yang diartikan sebagai komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memulai suatu komunikasi. Maka dari itu, sumber yang dimaksud dari penelitian ini adalah tenaga pengajar yang ada di YPAC Surabaya. Dimana guru merupakan sumber informasi dan komunikasi itu berasal.

Tugas guru-guru di YPAC Surabaya sumber dari kepercayaan diri itu berasal. Selalu menanamkan rasa percaya diri. Selain mengajarkan rasa percaya diri, guru-guru juga mengajarkan kemandirian pada anak agar

tidak menggantungkan orang lain meski terbatas oleh keterbatasannya. Guru tidak mau anak-anak tergantung pada orang lain. Orang tua juga diberikan edukasi agar selalu mengajarkan anaknya kemandirian. Mungkin orang tua tidak tega dengan membiarkan anak melakukannya sendiri dengan keterbatasan yang dimiliki anak, namun peran orang tua yang sesungguhnya adalah mendampingi anak. Apa yang dilakukan oleh anak, orang tua hanyalah mengawasinya dan memberitahu kepada anak mana yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Itu membuat anak mandiri dan kuat.

Selain itu juga, komunikasi guru dengan murid itu juga penting, karena komunikasi adalah awal *assessment* sehingga bisa menentukan program yang dibutuhkan oleh anak. Dengan komunikasi guru-guru di YPAC bisa menyampaikan sebuah pesan kepada anak-anak di dalam pembelajaran.

Di YPAC juga mengajarkan anak-anak untuk berinteraksi bergaul dengan teman-temannya dengan melalui sebuah komunikasi, maka dari itu komunikasi itu penting. tidak hanya untuk bergaul, melainkan juga untuk ketika anak menginginkan sesuatu atau menyampaikan pesan kepada gurunya itu juga dibutuhkan sebuah komunikasi.

4.2.2. Message (pesan)

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi ini adalah, pesan yang disampaikan oleh guru-guru untuk muridnya. Berupa arahan, ataupun pembelajaran. Menyampaikan pesan untuk selalu percaya diri. Bagaimana cara percaya diri di depan publik.

Begitu juga anak-anak di YPAC, mereka tidak mau orang-orang memberi penilaian dan orang-orang membenci hanya karena fisik mereka yang berbeda. Guru-guru di YPAC selalu menanamkan rasa percaya diri pada anak-anak dengan mengajarkan kemandirian.

Tak jarang juga guru-guru mengajak anak-anak untuk belajar diluar kelas yang tujuannya agar anak-anak mengenal dunia luar sehingga anak-anak bisa berkomunikasi dengan orang-orang, sehingga anak-anak bisa merasa berani dan lebih percaya diri.

Selain itu juga di YPAC Surabaya sering sekali kedatangan mahasiswa dan tamu-tamu dari luar disitulah guru-guru memberi kesempatan pada anak-anak memberikan sedikit pertunjukan seperti bernyanyi dan menari dari anak-anak YPAC. Dengan itu bisa memberikan rasa keberanian anak-anak untuk menunjukkan dirinya dan memperkenalkan dirinya didepan umum. Seperti itulah kegiatan yang membuat rasa percaya diri anak bisa meningkat tanpa harus memandang keadaan fisik

Namun setiap penyampaian pesan tidak berjalan mulus, terdapat beberapa gangguan atau noises dalam menyampaikannya, Untuk penyampaian sebuah pesan tidak selamanya berjalan mulus pasti ada hambatan, atau gangguan (*noise*). Sebagai tenaga pengajar harus bisa juga meminimalisir hambatan tersebut. Biasanya hambatan terjadi karena komunikasi anak-anak yang kurang lancar karena keterbatasan yang mereka punya.

“Kalau hambatan pasti ada, apa lagi kita mengajar anak-anak tuna grahita dan ganda. Itu susah Karen berbeda dengan anak regular lainnya. Cukup diajar sekali dua kali mereka paham apa yang guru maksud. Kalau anak-anak tuna grahita dan ganda di sini itu harus diulang beberpa kali berpuluhan kali bahkan, karena mereka berbeda. Jadi hambatan itu pasti ada, tergantung bagaimana kita sebagai guru menimalisir hambatan tersebut” ujar Bapak Nanang.

Penyampaian pesan kepada anak-anak pun juga berbeda tergantung keadaan anak. Untuk berkomunikasi dengan anak tuna grahita, tuna ganda, dan juga autisme membutuhkan tenaga ekstra. Karena mereka anak-anak hiperaktif. Berbeda dengan anak-anak tuna daksa. Secara fisik mereka memang kurang namun dalam pemikiran, selayaknya anak reguar lainnya.

“Tergantung keadaan anak, anak SMA disini kebanyakan menyandang tuna daksa. Jadi untuk komunikasi lancar hanya keterbatasan fisik saja.” Ujar Bapak Nanang.

Dan di YPAC Surabaya anak-anak selalu bersikap percaya diri. Apalagi anak SMA yang masih dibidang fase-fase remaja. Yang melihat anak-anak lain bisa bermain kesana kesini, tanpa membawa alat bantu. Sehingga anak difabel merasa down. Membandingkan dirinya dengan

oranglain sehingga membuat anak minder dan tidak mau bergaul karena takut dengan tidak penerimaan dirinya yang kekurangan. Maka guru selalu memberi edukasi dan terapi bagi anak yang merasa dirinya berbeda dengan anak lain. Memang secara fisik mereka berbeda, tapi buktikan bahwa mereka juga layak diterima di lingkungan tanpa melihat sebelah mata. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi penghabatan dalam menyampaikan sebuah pesan:

a. Internal

Factor yang disebabkan oleh anak itu sendiri, anak difabel cenderung memiliki kapasitas memori yang kecil daripada anak-anak regular lainnya, sehingga guru-guru harus mengajarkan berulang kali hingga anak-anak bisa. Meskipun hanya sekedar belajar sebuah angka dan huruf, mungkin anak-anak regular bisa hanya dengan beberapa pertemuan. Berbeda dengan anak-anak difabel di YPAC Surabaya. sama halnya mengajarkan anak-anak untuk selalu percaya diri dan mandiri, mereka selalu diajarkan setiap hari seperti setiap hari anak diajak ngobrol selayaknya anak-anak normal lainnya menunjukkan hasil karyanya didepan kelas menunjukkan kepada teman-temannya. Dengan cara itu mereka akan tumbuh rasa percaya diri mereka.

e. Eksternal

Tidak hanya tugas dari seorang guru menjadikan anak bisa tumbuh percaya diri, namun juga dari orang tua juga mempengaruhi tumbuhnya

rasa percaya diri itu sendiri. Namun selain bisa menumbuhkan orang tua juga bisa menjadi factor berkurangnya rasa percaya diri pada anak. Banyak dari orangtua yang memiliki anak difabel tidak percaya diri dengan keadaan anak sehingga anak tidak dikenalkan kepada public, anak selalu di diamkan dirumah tanpa adanya interaksi selain orangtua dan keluarga dalam rumah. Itu merupakan sebuah hambatan anak untuk tumbuh percaya diri, maka dari itu di YPAC orangtua juga diberika edukasi dan bimbingan untuk selalu percaya diri, mengenalkan kepada orangtua anak-anak difabel juga membutuhkan pendidikan khusus dan di YPAC juga anak diajarkan untuk mandiri tanpa menggantungkan orang lain. dari situ orang tua akan paham bahwa anak-anak mereka juga bisa seperti anak-anak normal lainnya dan orang tua menjadi lebih percaya diri untuk mengenalkan anak-anak pada public.

Untuk menyampaikan informasi kepada khalayak bahwa anak difabel juga mampu melakukan seperti apa yang anak normal lakukan guru-guru sering sekali mengadakan beberapa acara yang dibuka untuk umum.

"Biasanya kita mengadakan acara di aula, itu biasa yang datang wali murid, dan juga warga sekitar." ujar Bapak Nanang.

Guru-guru di YPAC Surabaya selalu berbicara kepada muridnya bahwa mereka adalah anak-anak luar biasa, meskipun anak-anak diberikan kekurangan oleh tuhan namun semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Keingin tahuan mereka yang sangat besar. Dan mereka selalu

percaya pada dirinya bahwa dia bisa melakukan apa yang mereka lakukan tanpa dipandang sebelah mata.

Percaya diri itu memang susah, apa lagi dengan keterbatasan fisik yang mereka punya. Namun, guru-guru di YPAC Surabaya selalu menanamkan dalam diri anak muridnya untuk selalu percaya diri. Bagaimana pentingnya percaya diri.

Untuk penyampaian sebuah pesan tidak selamanya berjalan mulus pasti ada hambatan, atau gangguan (*noise*). Sebagai tenaga pengajar harus bisa juga meminimalisir hambatan tersebut. Biasanya hambatan terjadi karena komunikasi anak-anak yang kurang lancar karena keterbatasan yang mereka punya.

4.2.3. Channel (saluran)

Saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak untuk selalu percaya diri. Dimana untuk menyampaikan sebuah pesan melalui berbagai macam media. Media yang dimaksud pun banyak, digital, visual. Untuk penyampaian sebuah pesan terdapat beberapa cara verbal dan non verbal yang artinya:

a. Verbal

Verbal yang dimaksudkan secara ilmu komunikasi yang artinya adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, dimana di YPAC guru-guru mengajarkan anak-anak selalu percaya diri dengan beberapa kegiatan yang melibatkan anak-anak difabel di YPAC.

“Biasanya kita mengadakan lomba yang pesertanya adalah anak-anak. dengan cara itu kita mengajarkan anak-anak percaya diri. Yaitu tampil didepan public. Entah itu lomba bernyanyi, memakai baju, lomba-lomba menyambut hari kemerdekaan”. ujar Bapak Nanang.

Meski pun dari beberapa orang lomba tersebut sangatlah mudah dan sepale, namun itu bisa membangunkan rasa percaya diri pada anak-anak difabel di YPAC, dimana mereka mampu menunjukkan kepada orang-orang kalau mereka bisa.

f. Non Verbal

Non Verbal yang artinya komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, seperti menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan bahkan intonasi dan kecepatan berbicara. Komunikasi yang memanfaatkan benda sebagai medium. Seperti contoh komunikasi yang terjadi di YPAC Surabaya yaitu seperti cara mereka menggebrak-gebrak meja disaat salah satu guru menunjukkan salah satu kartu yang bergambar hewan, yang artinya mereka itu senang dengan hewan yang ada di kartu tersebut.

Untuk menjadi selalu percaya diri itu penting. Cara menyampaikan pesan juga berbeda. Banyak berbagai cara khusus untuk menyampaikan sebuah pesan kepada murid-murid di YPAC Surabaya.

“Untuk bisa selalu percaya diri itu kita selain ada berbagai acara yang diselenggarakan dan anak-anak berkontribusi didalamnya. Sesekali juga kita mengajak anak-anak shopping ke indomaret depan sekolah dan kita mengajak bukan tanpa sebab, karena dengan itu mereka bisa

percaya diri bertemu dengan orang-orang asing.”. Ujar Bapak Nanang.

Dengan mengajak anak-anak keluar dari zona nyaman mereka dan bertemu dengan orang-orang asing juga bisa meningkatkan rasa keberanian mereka. Memberi mereka ruang untuk bergerak dengan lalunya tanpa ada batasan. Terkadang orang tua masih enggan atau malu mengajak anak mereka keluar mengenal dunia luar yang akhirnya anak tidak bisa percaya diri dan takut dengan sekitarnya.

4.2.4. Audience (penerima)

Maksud dari audience ini adalah seorang penerima pesan dari komunikasi bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi. Hal tersebut dapat disebut tujuan, pendengar, khalayak, komunikan, penafsir, penyandik balik.

Maka dalam peneliti ini yang disebut audience atau penerima yaitu anak-anak difabel YPAC Surabaya. Anak-anak menerima sebuah pesan dari guru yang berupa informasi. Dimana mereka diajarkan sebuah percaya diri dan mandiri.

Anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik berbeda dengan anak-anak reguler yang mempunyai kelengkapan pada fisik mereka. Itu menjadi salah satu problema dalam kehidupan anak-anak difabel, yang tidak percaya diri pada dirinya sendiri atas kemampuannya dan kekurangannya. Sehingga menjadi ketakutan tersendiri untuk anak-anak

difabel. Maka dari itu di YPAC Surabaya peneliti melihat adanya rasa percaya diri yang sangat tinggi pada anak-anak difabel di YPAC Surabaya.

Anak-anak di YPAC Surabaya selalu ditanamkan rasa percaya diri. Di YPAC Surabaya diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dan percaya diri. Sebagai anak terlahir normal terkadang tidak cukup mempunyai rasa percaya diri dan komunikasi di depan public, apalagi anak-anak difabel. Maka dari itu penanaman rasa percaya diri itu penting.

Untuk anak-anak yang berandajak remaja seperti anak SMA di YPAC Surabaya, masih bisa berkomunikasi dengan lancar. Karena kebanyakan anak SMA di YPAC menyandang tuna daksa. Sehingga hanya secara fisik mereka tidak baik-baik saja untuk ketanggapan otak dan memori mereka sangat baik. Sama seperti halnya anak-anak remaja pada umumnya, mereka tidak memiliki kepercayaan diri terhadap keadaan fisik mereka. Namun dengan selalu menanamkan rasa percaya diri pada mereka akhirnya mereka bisa bangkit dari rasa itu.

4.2.5. Effect (dampak)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dan bertambahnya rasa percaya diri. Dengan cara komunikasi yang disampaikan oleh komunikator

Pesan yang diajarkan guru-guru di YPAC Surabaya kepada muridnya selalu percaya diri dengan cara cara mereka dan akhirnya anak-anak pun mulai tumbuh rasa percaya diri mereka, seperti bisa dilihat dari respon yang mereka berikan. Selain mengajarkan kepercayaan diri anak-anak juga diajarkan kemandirian dimana anak-anak diajarkan tidak selalu menggantung orang lain.

“Untuk rasa percaya diri anak-anak sudah percaya diri, karena kita sebagai guru selalu mengajak anak-anak keluar seperti study tour, berenang dan akhirnya anak-anak bisa bertemu dengan orang-orang baru mesti mereka tidak mengenal mereka. Dan juga orang tua lebih percaya diri karena tidak banyak orang tua yang berani mengajak anak-anaknya keluar rumah, apalagi kan anaknya dengan keadaan berkebutuhan khusus. Nah dengan cara itu kita memberi edukasi kepada orang tua juga bahwa mereka tidak sendiri.” Ujar Bapak Nanang.

Dampak yang ditimbulkan untuk selalu mengajarkan percaya diri pada anak difabel sangat besar bagi anak dan orang tua.

“Setiap orangtua yang datang kesini itu pasti ada rasa terharu, dan bangga apalagi melihat anak-anak mereka belajar di sini. Karena disini mereka bisa membuka mata bahwa orang tua juga harus bangga memiliki anak seperti mereka. Dan memberikan rasa kepada orangtua bahwa mereka tidak sendiri memiliki anak berkebutuhan khusus. Banyak sekali orang tua yang juga memiliki anak dengan keterbatasan fisik namun mereka bangga. Itulah tujuannya kenapa harus anak disekolahkan, berhak mendapatkan pendidikan meskipun mereka kekurangan. Agar anak tidak dipandang sebelah mata oleh orang awam”. Ujar Bapak Nanang.

Anak-anak yang diajarkan kemandirian diri di sekolah YPAC Surabaya itu bisa berdampak sangat baik dengan biasa yang diajarkan guru-guru seperti, guru-guru mengajarkan bagaimana cara berpakaian, cara

makan yang baik, cara membuang air kecil yang benar. Dan itu terbukti saat anak- anak melakukannya sendiri dirumah. Terkecuali anak-anak yang memang memiliki kelumpuhan pada tubuhnya.

4.3.Meningkatnya rasa percaya diri pada anak difabel di YPAC Surabaya

Terlahir memiliki keterbatasan fisik memang bukanlah permintaan. Namun Tuhan sudah menakdirkan seperti itu keadaannya tinggal bagaimana kita menyikapi kekurangan itu. Dengan berbagai cara untuk menutupi kekurangan yang telah Tuhan berikan.

Kita sebagai manusia harus memiliki rasa percaya diri. Di YPAC Surabaya anak-anak belajar bagaimana cara meningkatkan percaya diri dengan keterbatasan fisik yang mereka punya. Dukungan dari orang sekitarpun mendukung meningkatnya rasa percaya diri itu. Dari guru, orang tua, diri sendiri, dan lingkungan.

Begitu juga anak-anak di YPAC, mereka tidak mau orang-orang memberi penilaian dan orang-orang membenci hanya karena fisik mereka yang berbeda. Guru-guru di YPAC selalu menanamkan rasa percaya diri pada anak-anak dengan mengajarkan kemandirian.

Tak jarang juga guru-guru mengajak anak-anak untuk belajar diluar kelas yang tujuannya agar anak-anak mengenal dunia luar sehingga anak-anak bisa berkomunikasi dengan orang-orang, sehingga anak-anak bisa merasa berani dan lebih percaya diri.

Selain itu juga di YPAC Surabaya sering sekali kedatangan mahasiswa dan tamu-tamu dari luar disitulah guru-guru memberi kesempatan pada anak-anak memberikan sedikit pertunjukan seperti bernyanyi dan menari dari anak-anak YPAC. Dengan itu bisa memberikan rasa keberanian anak-anak untuk menunjukkan dirinya dan memperkenalkan dirinya didepan umum. Seperti itulah kegiatan yang membuat rasa percaya diri anak bisa meningkt tanpa harus memandang keadaan fisik.

Dengan dibuktikannya kemampuan anak yang berani berunjuk diri memperkenalkan diri mereka di depan umum itu sudah termasuk hal percaya diri. Membuktikan dengan prestasi-prestasi yang anak-anak peroleh. Hingga tidak ada lagi presepsi miring tentang anak difabel.

Seperti yang telah dibuktikan, anak-anak lulusan dari YPAC Surabaya bisa melanjutkan jenjang sekolah ke perguruan tinggi. Hal tersebut bisa membuktikan bahwa anak difabel juga bisa melakukannya seperi anak-anak regular lainnya.

“Anak yang tidak pernah diajak keluar rumah, atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan semakin parah, emosional, tidak mengerti namanya, tidak mengerti warna dan banyak yang tidak akan mereka mengerti”. Ujar Ibu Pantes Wahyuningsih

Begitu juga anak-anak di YPAC, mereka tidak mau orang-orang memberi penilaian dan orang-orang membenci hanya karena fisik mereka yang berbeda. Guru-guru di YPAC selalu menamkan rasa percaya diri pada anak-anak dengan mengajarkan kemandirian.

Tak jarang juga guru-guru mengajak anak-anak untuk belajar diluar kelas yang tujuannya agar anak-anak mengenal dunia luar sehingga anak-anak bisa berkomunikasi dengan orang-orang, sehingga anak-anak bisa merasa berani dan lebih percaya diri.

Selain itu juga di YPAC Surabaya sering sekali kedatangan mahasiswa dan tamu-tamu dari luar disitulah guru-guru memberi kesempatan pada anak-anak memberikan sedikit pertunjukan seperti bernyanyi dan menari dari anak-anak YPAC. Dengan itu bisa memberikan rasa keberanian anak-anak untuk menunjukkan dirinya dan memperkenalkan dirinya didepan umum. Seperti itulah kegiatan yang membuat rasa percaya diri anak bisa meningkt tanpa harus memandang keadaan fisik

Murid-murid yang awlnya mungkin malu-malu saat bertemu dengan orang asing karena komunikasi terus menerus yang terjadi sehingga murid-murid bisa terhanyut dalam suasana sehingga timbul lah rasa nyaman.

Dari situ untuk menarik hati anak berkebutuhan khusus itu tidak mudah harus bertahap dan butuh kesabaran ekstra.

Meningkatnya rasa kemandirian anak juga terjadi di YPAC Surabaya. Berawal dari anak yang tidak bisa memakai baju yang benar, kini sudah bisa melakukannya sendiri. Mereka juga bisa mengambil atau makan dengan baik. Karena adanya diajarkan kemandirian dir pada anak dari hal sekecil apapun untuk dilakukan sendiri tanpa menggantungkan orang lain. dapat disimpulkan

bahwa rasa percaya diri pada anak bisa meningkat dengan adanya dukungan dari guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan melakukan hal-hal yang membuat mereka percaya diri. Dan selalu ditanamkan rasa percaya diri dengan bersosialisasi dengan lingkungan. Dan membuktikan bahwa mereka mampu.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa komunikasi yang terjalin di YPAC Surabaya antara guru dengan murid sangat baik. Terlihat dari fenomena yang banyak terjadi ketidakpercayaan diri anak difabel pada keadaan sehingga membuat mereka menjadi menjauh dari public, dan tak jarang menjadi korban pembulian karna keterbatasannya. Namun, di YPAC Surabaya anak-anak memiliki percaya diri yang sangat luar biasa dengan kemampuan mereka.

Penyampaian pesan yang efektif dan komunikatif hingga anak-anak yang mempunyai keterbatasan dalam mengolah pesan bisa tersampaikan dan menimbulkan effect. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi Harold Laswell dimana terdapat lima unsur yaitu *source*(sumber), *messege*(pesan), *channel* (media), *audience* (peserta), *effect* (efek).

Cara Berkomunikasi dengan anak-anak dan berbagaicara yang dilakukan agar anak tetap percaya diri dengan keterbatasan yang merekapunya. Mangajaknya keruang public mengenalkan mereka kepada masyarakat umum bahwa meraka juga bisa melakukan apa yang anak normal lakukan sehingga tidak menimbulkan presepsi miring yang membuat anak-anak difabel dipandang sebelah mata.

5.2. Saran

Berdasarkan diskripsi hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas dapat diuraikan beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan mengenai pelayanan dimana.

1. Sebaiknya YPAC Surabaya meningkatkan fasilitas seperti kursi roda, yang terlihat seperti sudah usang dan fasilitas-fasilitas anak penyandang lainnya.
2. Sebaiknya di perbaiki ruangan kelas-kelasnya dari penerangannya yang kurang dan sedikit tidak tertata dengan baik.
3. Sebaiknya ditambah permainan outdoor untuk anak-anak agar bisa anak-anak tidak merasakan kejenuhan saat istirahat.